

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak autis mempunyai gangguan perkembangan yang sangat kompleks. Murtie (2014) berpendapat bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan sistemik, yaitu salah satu sistem saraf otak yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Menurut American Physical Therapy Association (2015), autisme merupakan gangguan perkembangan yang menyebabkan masalah sosial, komunikasi, dan perilaku. Gejala muncul pada masa kanak-kanak dan berlangsung sepanjang hidup. Sedangkan menurut Murphy, Clodagh M dkk. (2016) Gangguan spektrum autisme (ASD) adalah gangguan perkembangan saraf yang ditentukan oleh kriteria diagnostik termasuk kurangnya interaksi sosial dan komunikasi, serta keterbatasan minat dan perilaku berulang yang mungkin bertahan sepanjang hidup.

Salah satu permasalahan anak autis adalah perilaku, anak autis mempunyai dua jenis perilaku yaitu perilaku berkekurangan dan berlebihan. Menurut Handojo (2004:13), perilaku autis digolongkan menjadi dua jenis, yaitu perilaku berlebihan (*excessive*) dan perilaku kurang (*deficient*). Perilaku berlebihan (hiperaktif) pada anak autis merupakan perilaku yang terjadi secara berlebihan dan sulit dikendalikan. Amin (2012) menjelaskan bahwa perilaku hiperaktif seseorang ditandai dengan sikap tidak mau

berdiam diri, tidak terkendali, tidak memperhatikan dan impulsif (bertindak sesuai kemauan).

Salah satu permasalahan anak autis adalah anak autis yang berperilaku hiperaktif. Berdasarkan hasil wawancara dengan terapis UPT Layanan Pendidikan ABK, terdapat 17 anak autis yang mengalami hiperaktif. Di UPT Layanan Pendidikan ABK sendiri, terapi yang ditawarkan disana adalah terapi perilaku, namun belum maksimal. Program hipnoterapi dan *healing touch* belum tersedia. Pada jurnal sebelumnya (Andayani, 2019), temuan penelitian menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan hipnoterapi dan *healing touch* menunjukkan penurunan perilaku hiperaktif pada anak autis sebelum dan sesudah 30 menit hipnoterapi dan *healing touch*. Namun, efek hipnoterapi dan *healing touch* sendiri masih belum dapat dijelaskan.

Menurut UNESCO (United Nations Educational, Scientific, And Cultural Organization) terdapat 35 juta orang autis di dunia pada tahun 2011. Artinya, 6 di antara 1.000 orang mengidap autisme (Raharjo, 2014). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Informasi dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan jumlah anak autis di Indonesia pada tahun 2017 berjumlah 10.785 orang, sedangkan di Provinsi Jawa Timur terdapat sekitar 1.118 anak autis (Kemdikbud, 2017). Menurut data dari UPT Layanan Pendidikan ABK, jumlah anak autis inklusif sebanyak 35 anak pada tahun 2014, 40 anak pada tahun 2015, 48 anak pada tahun 2016, dan 57 anak autis pada tahun 2017. Dibandingkan dengan anak autis

normal, 16% berusia 5-13 dan 4% berusia 13 tahun ke atas. Artinya terjadi peningkatan 5 anak per tahun dan sekitar 10 anak dipulangkan tanpa pengobatan (UPT RC, 2017).

Penyebab anak dengan autis ditandai dengan faktor neurobiologis, masalah genetik, masalah kehamilan dan kelahiran, keracunan logam berat, infeksi virus dan vaksinasi (Maryanti, 2012). Dari hasil observasi yang dilakukan, gangguan perilaku hiperaktif yang ditunjukkan dengan sulit duduk diam ketika proses pembelajaran. Senang berlari-lari disetiap kesempatan baik di luar maupun di dalam kelas, tidak kenal lelah, dan suka memanjat di situasi yang tidak semestinya seperti naik keatas meja dan kursi. Hal ini terjadi karena anak autis belum mampu memahami instruksi, konsentrasi dan fokus yang optimal. Anak autis dengan perilaku hiperaktif yang ditunjukkan diatas akan menyebabkan kualitas belajar anak tidak efektif dan mempengaruhi hasil belajar anak.

Hipnoterapi dan *healing touch* merupakan salah satu terapi dengan memberikan sugesti dikombinasikan dengan terapi sentuhan diharapkan dapat menurunkan tingkat hiperaktif pada anak autis. Berdasarkan pernyataan tersebut hipnoterapi dan *touch healing* atau terapi sentuhan dapat menjadi alternative dalam mengatasi perilaku hiperaktif pada anak autis. Tidak hanya dapat diterapkan kepada orang dewasa, melainkan juga terhadap anak-anak, konsep hipnoterapi tidak hanya semata-mata bertujuan membentuk anak menjadi robot. Melainkan membantu anak agar dapat mengeksplor potensinya, menghasilkan ekspresi yang maksimal tanpa anak

harus kehilangan jati dirinya. Pada anak hiperaktif terapi hipno dan *touch healing* ini diharapkan dapat mengurangi perilaku hiperaktif dan anak menjadi lebih patuh.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kombinasi Hipnoterapi Dan *Healing Touch* Terhadap Perilaku Hiperaktif Pada Anak Autisme Di UPT Layanan Pendidikan ABK”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada Pengaruh Kombinasi Hipnoterapi Dan *Healing Touch* Terhadap Perilaku Hiperaktif Pada Anak Autisme ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Kombinasi Hipnoterapi Dan *Healing Touch* Terhadap Perilaku Hiperaktif Pada Anak Autisme.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perilaku hiperaktif pada anak autisme sebelum dan sesudah dilakukan hipnoterapi dan *healing touch* pada kelompok kontrol.
2. Mengidentifikasi perilaku hiperaktif pada anak autisme sebelum dan sesudah dilakukan hipnoterapi dan *healing touch* pada kelompok intervensi.
3. Menganalisis pengaruh kombinasi hipnoterapi dan *healing touch* terhadap perilaku hiperaktif pada anak autisme.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah ilmu pengetahuan di bidang keperawatan jiwa mengenai pengaruh kombinasi hipnoterapi dan *healing touch* terhadap perilaku hiperaktif pada anak autisme.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi UPT Layanan Pendidikan ABK

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi UPT Layanan Pendidikan ABK untuk dapat menurunkan angka terjadinya perilaku hiperaktif dengan pemberian kombinasi hipnoterapi dan *healing touch*.

2. Bagi Terapis

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian tentang hipnoterapi dan *healing touch* terhadap perilaku hiperaktif pada anak autisme.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan melakukan penelitian tentang terapi non farmakologi lain seperti terapi bermain atau sejenisnya.

4. Bagi Responden dan Keluarga

Sebagai cara perawatan keluarga tentang terapi non farmakologi yang tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan, sehingga keluarga mampu melakukan perawatan kombinasi hipnoterapi dan *healing touch* terhadap perilaku hiperaktif pada anak autisme.